

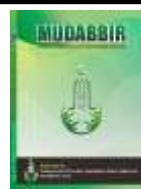


# JURNAL MUDABBIR

## (Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permappendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



## Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 1402 Hapung Untuk Menumbuhkan Sikap Cinta Tanah Air

**Ardian Sholeh Nasution<sup>1</sup>, Ummi Hasanah Lubis<sup>2</sup>, Nur Aisyah Hasibuan<sup>3</sup>, Ariska Namora Hasibuan<sup>4</sup>, Nirmala Putri Salsabila Harahap<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Insitut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia

Email: [ardiansoleh0696@gmail.com](mailto:ardiansoleh0696@gmail.com)<sup>1</sup>, [ummihasanah928@gmail.com](mailto:ummihasanah928@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nurasyiahhsb58@gmail.com](mailto:nurasyiahhsb58@gmail.com)<sup>3</sup>, [ariskanamora67@gmail.com](mailto:ariskanamora67@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[nirmalaputri0908@gmail.com](mailto:nirmalaputri0908@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menganalisis dampaknya terhadap sikap cinta tanah air siswa kelas 3 SD Negeri 1402 Hapung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, analisis dokumen modul ajar, dan kajian aktivitas pembelajaran. Analisis dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran dilakukan melalui Modul Ajar "Aku Anak Indonesia" yang mengintegrasikan visualisasi, eksplorasi budaya, permainan edukatif, kegiatan berbasis proyek, dan refleksi personal. Strategi ini memungkinkan siswa memahami dan mengalami langsung nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya terlihat pada meningkatnya rasa bangga siswa terhadap identitas nasional, bertambahnya penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta tumbuhnya pemahaman mengenai sejarah perjuangan bangsa. Selain itu, kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran turut memperkuat sikap gotong royong, solidaritas sosial, serta kepekaan emosional siswa terhadap simbol-simbol negara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang aplikatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air pada siswa sekolah dasar. Pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial menjadi kunci dalam penguatan karakter kebangsaan sejak dini.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Pancasila, Cinta, Tanah Air

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of Pancasila Education learning and analyze its impact on patriotism among third-grade students at Hapung 1402 Public Elementary School. The study used a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including observation, analysis of teaching module documents, and study of learning activities. The analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the learning implementation was carried out through the "I Am an Indonesian Child" Teaching Module, which integrates visualization,*

*cultural exploration, educational games, project-based activities, and personal reflection. This strategy enables students to understand and directly experience the values of Pancasila in their daily lives. The impact is seen in students' increased sense of pride in their national identity, increased appreciation for cultural diversity, and a growing understanding of the nation's history. Furthermore, collaborative learning activities strengthen mutual cooperation, social solidarity, and students' emotional sensitivity to national symbols. This study concludes that applicable, contextual, and experience-based Pancasila Education learning has proven effective in fostering patriotism among elementary school students. Learning that addresses cognitive, affective, and social aspects is key to strengthening national character from an early age.*

*Keywords:* Learning, Pancasila Education, Love, Homeland

## PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik sejak usia sekolah dasar. Nilai-nilai dasar seperti persatuan, penghargaan terhadap keberagaman, gotong royong, dan cinta tanah air perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki keteguhan moral dan jati diri sebagai warga negara Indonesia. Dalam konteks perkembangan global yang serba cepat, kehadiran arus budaya asing dan perubahan sosial yang tidak terelakkan menuntut adanya pendidikan karakter yang kuat, sehingga generasi muda tidak kehilangan identitas kebangsaannya. Pendidikan dasar menjadi tahap paling strategis untuk memulai proses tersebut karena anak sedang berada pada fase perkembangan sosial dan moral yang sangat reseptif.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar mampu menumbuhkan sikap cinta tanah air ketika pembelajaran dirancang secara aplikatif, kontekstual, dan memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa(Auzi, Saragi, & Ndona, 2024). Aktivitas semacam diskusi nilai kebangsaan, proyek pengenalan identitas bangsa, eksplorasi budaya Nusantara, serta penyajian tokoh-tokoh perumus Pancasila terbukti dapat memperkuat pemahaman anak mengenai jati diri bangsanya(Muhyidin, Ismaya, & Rondli, 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, ruang kreativitas guru semakin luas, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik sekaligus karakteristik lingkungan sekolah (Dewi, Sary, & Hanifah, 2023).

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Yani & Suprapto (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang memanfaatkan aktivitas konkret—seperti permainan peran kebangsaan, pembuatan poster simbol negara, dan dialog nilai—mampu meningkatkan rasa bangga dan kepedulian siswa terhadap Indonesia. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengalaman belajar yang menarik dan dekat dengan kehidupan siswa menjadi faktor penentu dalam membangun sikap cinta tanah air.

Selaras dengan itu, studi yang dilakukan oleh Yanti, Lubis, & Perangin-angin (2024) pada konteks Kurikulum Merdeka menemukan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok efektif dalam memperkuat karakter nasionalisme siswa sekolah dasar. Siswa yang terlibat dalam proyek identitas bangsa dan eksplorasi budaya daerah menunjukkan peningkatan antusiasme, kesadaran kebangsaan, serta kemampuan menghargai keberagaman. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan sikap cinta tanah air.

Di SD Negeri 1402 Hapung, pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 3 dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang mendukung tumbuhnya sikap cinta tanah air. Modul ajar yang digunakan memuat aktivitas seperti membuat peta kekayaan Indonesia, galeri pahlawan, ilustrasi simbol negara, permainan kosakata Nusantara, hingga festival budaya mini. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mengenalkan siswa pada identitas bangsa, tetapi juga memberi kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan rasa bangga sebagai anak Indonesia. Pendekatan pembelajaran yang variatif ini memberikan gambaran bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dihubungkan dengan pengalaman konkret anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan karakteristik sekolah yang berada di wilayah pedesaan dan dengan latar belakang siswa yang beragam, melihat bagaimana pembelajaran Pancasila diterapkan dalam kondisi nyata menjadi penting. Pemahaman mengenai pelaksanaan pembelajaran dan dampaknya terhadap sikap siswa tidak hanya berguna bagi pengembangan pembelajaran di sekolah tersebut, tetapi juga dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana nilai-nilai kebangsaan dapat dibentuk sejak dini melalui strategi pembelajaran yang sesuai konteks. Selain itu, fokus pada siswa kelas 3 memberikan sudut pandang yang lebih spesifik mengenai bagaimana anak pada tahap perkembangan konkret menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, tulisan ini disusun untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 3 SD Negeri 1402 Hapung, serta mengetahui dan mendeskripsikan dampaknya terhadap perkembangan sikap cinta tanah air siswa. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sebagai fondasi penting untuk menumbuhkan karakter kebangsaan generasi muda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila serta dampaknya terhadap sikap cinta tanah air siswa kelas 3 SD Negeri 1402 Hapung. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran angka, tetapi pada pemahaman makna, proses, dan isi pembelajaran sebagaimana tercermin dalam dokumen modul ajar dan kajian ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas modul ajar Pendidikan Pancasila yang digunakan di SD Negeri 1402 Hapung, khususnya pada materi "Aku Anak Indonesia", beserta dokumen pendukung lain yang memuat tujuan pembelajaran, model pembelajaran, bentuk asesmen, serta refleksi guru. Selain itu, artikel jurnal ilmiah yang membahas pendidikan Pancasila, internalisasi nilai kebangsaan, karakter cinta tanah air, dan implementasi Kurikulum Merdeka turut dijadikan rujukan untuk memperkuat analisis. Seluruh data tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pembelajaran dirancang dan bagaimana nilai-nilai kebangsaan dapat diinternalisasi melalui pengalaman belajar siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik analisis dokumen dan studi literatur. Analisis dokumen digunakan untuk menelaah isi modul ajar secara terstruktur, meliputi aktivitas pembelajaran, penggunaan media, proyek, tujuan pembelajaran, serta nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Studi literatur dilakukan dengan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu guna memperoleh perspektif teoretis dan empiris yang relevan. Melalui kedua teknik ini, penulis mendapatkan pemahaman yang

kaya mengenai hubungan antara desain pembelajaran dan penguatan sikap cinta tanah air pada siswa.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Informasi dari modul ajar dan literatur diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian diorganisasikan ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan implementasi pembelajaran serta dampaknya terhadap sikap cinta tanah air. Seluruh proses analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh kesimpulan yang merepresentasikan pemahaman utuh mengenai bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 3 SD Negeri 1402 Hapung dapat berperan dalam membentuk karakter kebangsaan siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas 3 SD Negeri 1402 Hapung

Implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 3 SD Negeri 1402 Hapung berlangsung melalui proses yang terstruktur dan selaras dengan karakteristik perkembangan peserta didik tingkat sekolah dasar. Modul Ajar "Aku Anak Indonesia" yang digunakan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa materi dan aktivitas pembelajaran disusun secara berjenjang, dimulai dari pengenalan identitas kebangsaan hingga penguatan sikap bangga menjadi warga Indonesia. Pendekatan yang digunakan menggabungkan visualisasi, eksplorasi, permainan edukatif, kegiatan berbasis proyek, serta refleksi personal, sehingga memungkinkan siswa mengalami secara langsung nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan mereka.

Pada pertemuan awal, guru memfokuskan pembelajaran pada pengenalan identitas kebangsaan. Melalui pertanyaan pemantik seperti "*Apa yang membuat kita bangga menjadi anak Indonesia?*", guru mengundang siswa untuk memunculkan pengalaman dan pemahaman awal mereka mengenai identitas bangsa. Guru kemudian menggunakan media gambar yang menampilkan kekayaan alam, rumah adat, tarian daerah, hingga simbol-simbol nasional seperti Garuda Pancasila dan bendera Merah Putih. Visualisasi ini dirancang agar siswa mampu membangun representasi mental mengenai keindonesiaan.

Aktivitas yang kemudian memperkuat pemahaman ini adalah pembuatan "Peta Kekayaan Indonesia". Siswa diminta menempelkan gambar-gambar potensi Indonesia, seperti makanan khas, pakaian adat, flora dan fauna, dan budaya daerah. Aktivitas ini bukan sekadar tugas seni, tetapi sebuah proses kognitif yang membantu siswa menghubungkan konsep identitas bangsa dengan wujud konkret budaya Nusantara. Mereka belajar bahwa Indonesia memiliki keragaman yang besar dan bahwa keberagaman itu merupakan kekayaan, bukan perbedaan yang memisahkan.

Pembelajaran berikutnya diarahkan pada pemahaman mengenai bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Pada tahap ini siswa diajak berdiskusi terkait perbedaan bahasa daerah yang mungkin mereka gunakan di rumah dengan bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah. Kegiatan "Permainan Perbedaan Kata Nusantara" memperkenalkan aneka kosakata dari berbagai daerah di Indonesia dan bagaimana semuanya bertemu dalam satu bahasa bersama, yaitu bahasa Indonesia. Melalui pendekatan berbasis permainan, siswa menjadi lebih antusias dan mudah memahami fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi lintas budaya.

Implementasi pembelajaran semakin mendalam pada pertemuan yang memperkenalkan tokoh-tokoh perumus Pancasila dan para pahlawan nasional. Kegiatan

“Galeri Pahlawan” memberikan pengalaman belajar berbasis eksplorasi, di mana siswa menampilkan gambar pahlawan, mencatat jasa-jasa mereka, dan menuliskan nilai moral yang dapat diteladani. Siswa diminta menceritakan kembali kisah pahlawan dengan bahasa mereka sendiri, suatu aktivitas yang menguatkan pemaknaan bahwa Indonesia terbentuk melalui perjuangan banyak tokoh hebat. Proses ini memupuk apresiasi dan rasa hormat terhadap sejarah bangsa.

Selain itu, adanya “Mini Proyek Kemerdekaan”, berupa bermain peran tentang perjuangan kemerdekaan, memungkinkan siswa mengalami nilai kerja sama, keberanian, dan semangat juang secara langsung. Pembelajaran bermain peran ini sangat efektif dalam membangun pembelajaran bermakna, karena anak tidak hanya mendengar cerita, melainkan ikut “menjadi bagian” dari cerita tersebut.

Pengenalan lagu nasional seperti “Garuda Pancasila” dilakukan dengan pendekatan kreatif melalui kegiatan membuat ilustrasi lagu. Siswa diminta menggambar apa yang mereka bayangkan ketika mendengar lagu tersebut. Aktivitas ini membuat siswa memahami simbol-simbol negara bukan hanya melalui hafalan, tetapi melalui pengolahan makna dan interpretasi artistik. Dengan demikian, nilai patriotisme tidak diajarkan secara verbal, tetapi dibangun melalui ekspresi dan pengalaman estetis.

Pada tahap akhir pembelajaran, siswa mengikuti “Festival Budaya Mini”, yaitu kegiatan yang memberi ruang bagi siswa mengekspresikan identitas budaya masing-masing melalui tarian daerah, lagu daerah, pakaian adat, atau salam khas daerah. Kegiatan ini bukan hanya memperkuat identitas diri, tetapi juga mengajarkan bahwa keberagaman budaya adalah bagian tak terpisahkan dari identitas Indonesia. Interaksi antar siswa dalam kegiatan ini secara alami menumbuhkan rasa saling menghormati perbedaan, sejalan dengan nilai-nilai kebinekaan Pancasila.

Implementasi pembelajaran yang berlangsung di SD Negeri 1402 Hapung juga memperlihatkan keselarasan dengan temuan dari dua penelitian relevan yang mengkaji efektivitas strategi pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Pancasila. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media *smart box* mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa sekolah dasar secara signifikan. Media tersebut menyediakan pengalaman visual dan manipulatif yang membuat siswa lebih mudah memahami konsep, meningkatkan fokus, serta meningkatkan motivasi belajar. Temuan ini relevan dengan praktik pembelajaran di SD Negeri 1402 Hapung, yang juga menekankan penggunaan media visual, eksploratif, dan kontekstual untuk membantu siswa mengenali budaya bangsa, identitas nasional, dan tokoh-tokoh sejarah. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa *pembelajaran yang menyentuh pengalaman langsung dan memanfaatkan media interaktif memberikan dampak lebih kuat terhadap pemahaman siswa dibanding pembelajaran verbal semata*.

Penelitian oleh Muna et al. (2023) mengenai peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media puzzle juga memberikan gambaran serupa mengenai pentingnya strategi pembelajaran yang aplikatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang menantang, berpusat pada siswa, dan mengajak siswa memecahkan masalah konkret mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Pada siklus penerapannya, penggunaan media puzzle mendorong siswa aktif berpikir, berdiskusi, dan menemukan makna suatu nilai moral melalui aktivitas langsung, sehingga nilai Pancasila tidak hanya menjadi hafalan tetapi menjadi pengalaman. Hal ini sejalan dengan pembelajaran di SD Negeri 1402 Hapung yang memanfaatkan media budaya, proyek ilustrasi, festival budaya, hingga permainan

kosakata daerah sebagai sarana menumbuhkan pemahaman konsep kebangsaan dalam konteks nyata. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa pendekatan yang menggabungkan aktivitas eksploratif, visual, dan problem solving merupakan strategi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar.

Implementasi pembelajaran ini selaras dengan temuan penelitian Internalisasi Nilai Pancasila pada Siswa SD Kelas 4 di Sekolah Indonesia Makkah yang menunjukkan bahwa kegiatan eksploratif, visual, dan berbasis budaya sangat efektif dalam menumbuhkan identitas kebangsaan, bahkan pada lingkungan multikultural (Rahmawati, Raharjo, & Harianingsih, 2025). Pembelajaran di SD Negeri 1402 Hapung juga selaras dengan temuan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Anak SD yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung memperkuat internalisasi nilai moral dan kebangsaan.

Kegiatan kelompok dan kolaborasi yang dilakukan dalam pembelajaran mendukung temuan Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Gotong Royong yang menyatakan bahwa nilai gotong royong dan kesadaran sosial tumbuh melalui aktivitas kooperatif dan pembiasaan nilai dalam kegiatan kelas (Ikromah, Jamaludin, & Damanhuri, 2024).

Penelitian lain yang menelaah peran pembelajaran PKn/*civic education* pada tingkat sekolah dasar menekankan bahwa efektivitas pembelajaran kewarganegaraan bergantung pada strategi yang interaktif, kontekstual, dan terintegrasi (Rahayu, Yunitasari, Utaminingsih, Purwaningsih, & Sari, 2024). Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa ketika pembelajaran dirancang untuk melibatkan pengalaman nyata siswa – misalnya melalui proyek pengenalan budaya, diskusi reflektif, dan kegiatan apresiatif – hasil yang dicapai berupa peningkatan kesadaran kebangsaan dan partisipasi sosial anak. Hal ini sejalan dengan pendekatan modul “Aku Anak Indonesia” yang menempatkan proyek dan pengalaman sebagai strategi utama pembelajaran.

Terakhir, kajian yang berfokus pada tantangan era disrupsi budaya menegaskan urgensi penguatan nilai kebangsaan sejak dulu: pendidikan dasar harus mampu memberi “jangkar” identitas bagi anak agar tidak mudah tergerus arus informasi dan kultur luar (Yolantika, 2025). Kegiatan pembelajaran yang menanamkan kebanggaan budaya, pengenalan simbol negara, serta penghargaan terhadap keberagaman – seperti yang dilakukan pada modul SD Negeri 1402 Hapung – dinilai relevan dan strategis dalam konteks ini.

Praktik pembelajaran yang diterapkan di SD Negeri 1402 Hapung tidak hanya konsisten dengan prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi juga mendapat dukungan empiris dari berbagai penelitian yang menekankan efektivitas strategi kontekstual, pengalaman langsung, kolaborasi sosial, dan keterlibatan keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik tingkat sekolah dasar.

### **Dampak Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Sikap Cinta Tanah Air Siswa Kelas 3 SD Negeri 1402 Hapung**

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan di kelas 3 SD Negeri 1402 Hapung memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap cinta tanah air siswa. Dampak tersebut muncul dalam berbagai dimensi perilaku, pemahaman, dan respons emosional siswa terhadap simbol, nilai, dan identitas kebangsaan. Model pembelajaran yang digunakan dalam modul “Aku Anak Indonesia” yang bersifat aplikatif, kontekstual, serta berbasis pengalaman langsung terbukti mampu memperkuat keterikatan siswa terhadap bangsa dan negara.

Salah satu dampak utama yang terlihat adalah meningkatnya rasa bangga siswa terhadap identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kegiatan yang menampilkan kekayaan budaya Nusantara, seperti pembuatan peta budaya, pengenalan rumah adat, dan diskusi mengenai makanan khas daerah, mendorong siswa untuk menyadari bahwa Indonesia memiliki warisan budaya yang luas dan bernilai tinggi. Mereka mulai menunjukkan inisiatif untuk memperkenalkan budaya daerah masing-masing dan mengekspresikan apresiasi terhadap keberagaman yang ada. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sunaryati et. al., (2025), yang menjelaskan bahwa pembelajaran Pancasila berbasis eksplorasi budaya dapat memperkuat rasa bangga siswa terhadap identitas nasional dan menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa.

Pembelajaran juga berdampak pada penguatan sikap menghargai keberagaman. Aktivitas seperti festival budaya mini, permainan kosakata dari berbagai daerah, dan galeri budaya membuat siswa lebih terbuka terhadap perbedaan. Interaksi yang terjadi selama kegiatan tersebut membentuk pemahaman bahwa keberagaman merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang harus dijaga bersama. Penelitian Hasibuan et al. (2023) turut mendukung temuan ini, karena menunjukkan bahwa penerapan nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah mampu meningkatkan toleransi, empati, dan penghargaan siswa terhadap budaya yang berbeda.

Selain itu, terdapat peningkatan kesadaran siswa terhadap sejarah perjuangan bangsa. Melalui kegiatan galeri tokoh nasional dan bermain peran mengenai perjuangan kemerdekaan, siswa tidak hanya mempelajari nama-nama pahlawan, tetapi juga memahami nilai perjuangan, keberanian, dan pengorbanan yang melandasi lahirnya bangsa Indonesia. Kesadaran historis yang tumbuh dari pembelajaran ini membuat siswa menunjukkan sikap hormat terhadap jasa pahlawan dan merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap bangsa. Penelitian Salfadilah (2024) menguatkan hal tersebut dengan menjelaskan bahwa pembelajaran PKn yang mengintegrasikan pengenalan sejarah secara kontekstual dapat meningkatkan nasionalisme dan apresiasi siswa terhadap perjuangan bangsa.

Dampak lain yang muncul adalah meningkatnya sikap gotong royong dan solidaritas sosial. Melalui aktivitas kolaboratif yang ada dalam modul, seperti proyek budaya kelompok dan tugas ilustrasi lagu, siswa terbiasa bekerja sama, berbagi peran, serta saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Penguatan kerja sama ini merupakan bagian dari internalisasi nilai Pancasila yang tampak dalam perilaku sehari-hari siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suparmini, Sanjaya, & Suastika (2025), yang menyebutkan bahwa pembelajaran Pancasila berbasis kegiatan kelompok efektif dalam membangun sikap gotong royong dan kepedulian sosial yang merupakan bagian dari cinta tanah air.

Pembelajaran juga membentuk kepekaan emosional siswa terhadap simbol dan lagu kebangsaan. Kegiatan seperti ilustrasi lagu "Garuda Pancasila" dan pengenalan simbol negara menumbuhkan rasa bangga sekaligus pemahaman bahwa simbol-simbol tersebut memiliki makna penting. Ketika siswa menyanyikan lagu kebangsaan atau melihat bendera merah putih, mereka menunjukkan ekspresi yang lebih menghargai dan memahami makna di baliknya. Penelitian Tarigan et al., (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pengalaman emosional melalui simbol negara berperan besar dalam membangun keterikatan nasional pada anak.

Secara lebih luas, pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 1402 Hapung juga berperan dalam menguatkan identitas nasional siswa di tengah arus globalisasi. Dengan mengenalkan kekayaan budaya dan nilai-nilai bangsa sejak dini, siswa menjadi

lebih sadar akan identitas Indonesia yang melekat pada diri mereka. Hal ini relevan dengan kajian Meidiani et al., (2025), yang menegaskan bahwa pendidikan nilai kebangsaan di tingkat sekolah dasar merupakan upaya strategis dalam menjaga ketahanan identitas di tengah pengaruh budaya luar.

Secara keseluruhan, pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 1402 Hapung mampu membentuk sikap cinta tanah air siswa melalui peningkatan rasa bangga terhadap identitas bangsa, penguatan penghargaan terhadap keberagaman, pengembangan kesadaran sejarah, penguatan kerja sama dan solidaritas, serta munculnya keterikatan emosional terhadap simbol negara. Pembelajaran yang dirancang berbasis pengalaman langsung terbukti memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai kebangsaan secara intelektual, tetapi juga menghayatinya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 3 SD Negeri 1402 Hapung, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah dilaksanakan secara terencana, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman langsung peserta didik. Modul Ajar "Aku Anak Indonesia" berhasil mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran seperti visualisasi, eksplorasi budaya, permainan edukatif, proyek kolaboratif, dan refleksi personal, sehingga memungkinkan siswa memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih konkret dan bermakna. Kegiatan-kegiatan seperti pembuatan peta kekayaan Indonesia, galeri pahlawan, festival budaya mini, permainan bahasa Nusantara, hingga ilustrasi lagu kebangsaan terbukti efektif dalam memperkenalkan identitas nasional, sejarah bangsa, serta keberagaman budaya Indonesia.

Implementasi pembelajaran tersebut tidak hanya selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi juga sejalan dengan berbagai temuan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, media interaktif, dan aktivitas kolaboratif sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik sekolah dasar. Selain meningkatkan pemahaman kognitif siswa, pembelajaran ini juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai kebangsaan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 1402 Hapung memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap cinta tanah air siswa. Dampak tersebut terlihat melalui meningkatnya rasa bangga terhadap identitas bangsa, tumbuhnya sikap menghargai keberagaman, semakin kuatnya kesadaran historis mengenai perjuangan nasional, serta berkembangnya sikap gotong royong dan solidaritas sosial. Pembelajaran juga menumbuhkan kepekaan emosional siswa terhadap simbol negara dan lagu kebangsaan, yang menjadi indikator penting terbentuknya keterikatan terhadap identitas nasional. Dengan demikian, pembelajaran Pancasila di kelas 3 tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter kebangsaan yang menjadi fondasi penting bagi generasi muda dalam menghadapi perubahan sosial dan dinamika global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auzi, C., Saragi, D., & Ndona, Y. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Radikalisme pada Kalangan Siswa Sekolah Dasar: The Role of Pancasila Education in Preventing Radicalism Among Elementary School Students. *Edu Cendikia: Jurnal*

- Dewi, K. R., Sary, K. R. C., & Hanifah, H. (2023). *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Hasibuan, A., Wulandari, L., Azhari, P. A., & Dahnial, I. (2023). Penerapan Nilai Pancasila Pada Siswa SD Guna Meningkatkan Sikap Patriotisme Cinta Tanah Air. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 1(2).  
<https://doi.org/10.30596/jippi.v1i2.18>
- Ikromah, S., Jamaludin, U., & Damanhuri. (2024). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Gotong Royong Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1201–1211.  
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.4382>
- Meidiani, N. M., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Meta-Analisis: Peran Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 231–240.  
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28793>
- Muhyidin, M., Ismaya, E. A., & Rondli, W. S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD 2 Kedungsari Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1145–1153.  
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.679>
- Muna, Z., Nursyahidah, F., Subekti, E. E., & Maflakhah, M. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle Kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3421–3436.
- Rahayu, K., Yunitasari, D., Utaminingsih, E. S., Purwaningsih, I., & Sari, F. I. (2024). Exploring the Impact of Civic Education on Civic Participation Among Elementary School Students: Mengeksplorasi Dampak Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Partisipasi Kewarganegaraan di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 13(2), 189–195.  
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1658>
- Rahmawati, S., Raharjo, T. J., & Harianingsih. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sd Kelas 4 Di Sekolah Indonesia Makkah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 221–242. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22052>
- Salfadilah, F., Amanabella, M., Setiawan, E., Rizky, V. B., & Wibowo, Y. R. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 11–17. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i1.1073>
- Sumiyati, S., Fauqi, A., & Jumiati, J. (2025). Pengaruh Media Smart box terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 2(1), 11–16. <https://doi.org/10.54371/jekas.v2i1.696>
- Sunaryati, T., Apryani, A., Salsabila, D. A., & Putri, N. A. (2025). Meningkatkan Rasa Nasionalisme melalui Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25).
- Suparmini, N. P., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Civic Education as the Embodying of National Identity for Students in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Instruction*, 6(1), 162–172. <https://doi.org/10.23887/iji.v6i1.95921>
- Tarigan, E. R. P., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air pada Generasi Muda dalam Menghadapi Era Masyarakat 5.0 melalui

- Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 23–29. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.121>
- Yani, S. M., & Suprapto, Y. (2024). Analisis Nilai Karakter Cinta Tanah Air dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 8(1), 419–431. <https://doi.org/10.58436/dfkip.v8i1.1655>
- Yolantika, R. (2025). The Impact of Civic Education Learning on National and State Awareness in Elementary School Students. *International Journal of Students Education*, 3(2).